

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 *Sensation Seeking*

2.1.1 Pengertian *Sensation Seeking*

Menurut Zuckerman (dalam Joireman, dkk., 2003), *sensation seeking* adalah sebuah kepribadian yang ditandai dengan pencarian suatu yang bervariasi, baru, kompleks serta perasaan dan pengalaman-pengalaman yang mendebarkan dan keinginan untuk mengambil bahaya-bahaya fisik dan sosial demi untuk pengalaman-pengalaman yang mendebarkan tersebut. Berdasarkan Gatzke-Kopp, (2002), Individu pencari sensasi sering bertujuan untuk mendapatkan kegairahan dan meningkatkan rangsangan yang optimal dan akan cenderung mencari stimulus baru dan luar biasa, mungkin saja berbahaya bagi orang lain dan yang akan menimbulkan kecemasan dan perasaan tidak menyenangkan.

Sedangkan Halonen dan Santrock menuliskan bahwa *sensation seeking* adalah bentuk kepribadian yang ditandai dengan perilaku yang dimotivasi oleh kebutuhan pada suatu yang berbeda, baru dan sensasi pengalaman yang lengkap. Seseorang yang memiliki *sensation seeking* yang tinggi cenderung untuk lebih termotivasi untuk terlibat dalam perilaku yang berbahaya, pekerjaan yang memiliki risiko berbahaya yang tinggi misalnya pemadam kebakaran, pilot dan jenis-jenis olahraga yang lebih ekstrem (Halonen & Santrock, 1999).

Zuckerman (dalam Larsen & Buss, 2009) *sensation seeking* adalah kecenderungan untuk mencari kegiatan yang mendebarkan dan menyenangkan untuk mengambil resiko dan menghindari kebosanan. Ia juga

mengungkapkan bahwa tidak semua orang merasakan suatu tekanan yang sama jika berada dalam kondisi tidak adanyastimulus sensoris. Zuckerman percaya bahwa setiap orang memiliki kebutuhan utamayang tinggi pada sensasi karena mereka kurang dapat menerima atau memaklumi suatu kekurangan atau kehilangan (*deprivation*). Zuckerman menyebut hal tersebut sebagai *sensation seaker* karena pencarian yang terus menerus terhadap suatu rangsangan, tidak hanya dalam penelitian *sensory deprivation* saja tetapi dalam keseharian di sepanjang kehidupan

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa *sensation seeking* merupakan suatu bentuk kepribadian yang cenderung untuk melakukan aktifitas yang mendebarkan dan menarik, untuk mencari resiko dan untuk menghindari dari kejenuhan atau kebosanan hal ini ditandai dari perilaku yang lebih termotivasi untuk terlibat dalam perilaku yang berbahaya, pekerjaan yang memiliki resiko berbahaya yang tinggi misalnya panjat tebing, terbang layang, mendaki gunung dan lain-lain.

2.1.2 Aspek-aspek *Sensation Seeking*

Adapun Aspek-aspek dari *sensation seeking* menurut Zuckerman (dalam Larsen & Buss, 2009) adalah:

- a. Pencarian getaran jiwa dan petualangan (*thrill and adventure seeking*)

Berhubungan dengan keinginan-keinginan untuk mengerjakan aktivitas-aktivitas yang mengandung risiko bahaya fisik seperti mengikuti jenis-jenis olahraga beresiko tinggi termasuk juga keinginan untuk melakukan kegiatan atau olah raga yang menghasilkan suatu perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman yang tidak biasa meskipun hal tersebut mengandung risiko yang membahayakan. Contohnya olahraga ski air, panjat tebing,

mendaki gunung, terjun payung, terbang layang dan mengikuti balapanmotor atau mobil.

b. Pencarian pengalaman (*experience seeking*)

Berhubungan dengan kebutuhan pada hal-hal baru dan menarik dan hal tersebut berhubungan dengan semua jenis aktivitas yang mengandung resiko, menikmati pengalaman-pengalaman yang baru, melakukan perjalanan di tempat-tempat yang baru dan menarik, mendengarkan musik-musik yang tidak biasa, sering mencoba-coba dengan obat-obatan terlarang (*drugs*) atau menjalani gaya hidup yang tidak seperti orang pada umumnya.

c. Ketidakmampuan / ketidakmauan menghambat dorongan (*disinhibition*)

Berhubungan dengan keinginan-keinginan untuk melakukan perilaku perilaku yang mengandung resiko sosial maupun kesehatan, misalnya minum-minuman keras dan perilaku seksual yang berbahaya (*unprotected sex*).

d. Kerentanan terhadap Rasa Bosan (*Boredom Susceptibility*)

Berhubungan dengan perasaan yang tidak toleran pada keadaan atau aktivitas yang sama terus menerus, sesuatu yang mudah ditebak, dan segala sesuatu yang tidak pernah berubah. Sehingga individu mencari cara untuk membuat mencari cara atau aktivitas-aktivitas baru penambah stimulasi untuk meningkatkan kegembiraan dan kepuasan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *sensation seeking* adalah pencarian gairah dan petualangan (*thrill and adventure seeking*), Pencarian pengalaman (*experience seeking*), Ketidakmampuan / ketidakmauan menghambat dorongan (*disinhibition*),

Kerentanan terhadap Rasa Bosan (*Boredom Susceptibility*).

2.1.3 Sensation Seeking dalam Perspektif Islam

Manusia dan alam mempunyai keterikatan yang kuat dimana keduanya mempunyai hak dan kewajiban antara satu dengan yang lain untuk menjaga keseimbangan alam. Hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, atau antara tuhan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Manusia diperintahkan untuk memerankan fungsi kekhalifahannya yaitu kepedulian, pelestarian dan pemeliharaan. Berbuat adil dan tidak bertindak sewenang-wenang kepada semua makhluk sehingga hubungan yang selaras antara manusia dan alam mampu memberikan dampak positif bagi keduanya. Oleh karena itu manusia diperintahkan untuk mempelajari dan mengembangkan pengetahuan alam guna menjaga keseimbangan alam dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT itu merupakan salah satu bentuk rasa syukur. Allah SWT juga menjelaskannya dalam Al Qur'an menempatkan manusia sebagai penguasa yang memiliki hak tidak terbatas terhadap alam, maka islam menempatkan manusia sebagai rahmat bagi alam.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”(al anbiyaa’:107)

Walaupun kita diberi kelebihan oleh Allah atas segala sesuatu di alam ini, tapi kelebihan itu tidak

menjadikan kita sebagai penguasa atas alam dan isinya. Karena alam dan isinya tetaplah milik Allah. Kita hanya diberikan kekuasaan atas alam tersebut sebagai pengelola dan pemelihara, dan pemakmur. Oleh sebab itu ketika mendaki dibuatlah kode etik pecinta alam yang salah satunya berbunyi "tidak boleh mengambil apapun kecuali gambar dan tidak boleh meninggalkan apapun kecuali jejak kaki" jadi ketika sedang mendaki mereka tidak boleh merusak ataupun mengotori tempat dengan seenaknya karena itu akan bertolak belakang dengan kode etik bagi pecinta alam.

Secara umum, Islam juga merupakan agama yang mengatur seluruh kehidupan manusia dan juga membicarakan semua hal dalam berbagai aspek, termasuk di dalamnya masalah makhluk Tuhan yang berjenis kelamin perempuan. Makhluk Tuhan yang bernama perempuan memang mempunyai keunikan tersendiri, sejak membahas mengenai asal kejadiannya, kadar rasionalitasnya, kodratnya sampai kepada peran-perannya dalam rumah tangga. Sementara itu cukup banyak pandangan sinis dilontarkan kepada kaum perempuan, lebih lagi apabila dikaitkan dengan Islam yang lebih banyak dipahami sebagai penganut paham *paternalistik*, (Muhibbin, 2007). Padahal sesungguhnya Islam sangat menekankan pentingnya keadilan tersebut, seperti firman Allah pada surat Al-Maidah ayat 8, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman! Hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil.

Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Maidah [5]: 8)

Perempuan dianggap sama dalam mendapatkan karunia Tuhan, baik yang berdimensi akhirat maupun duniawi. Semua tergantung pada usaha dan kemampuan masing-masing individu. Salah satu obsesi Al-Qur'an adalah terwujudnya keadilan didalam masyarakat. Keadilan dalam Al-Qur'an mencakup segala segi kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena Al-Qur'an tidak mentolerir segala bentuk penindasan, baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit, suku bangsa, kepercayaan maupun berdasarkan jenis kelamin, (Nurcholis, 2020).

Secara umum dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an telah memberikan tempat yang cukup tinggi terhadap kaum perempuan. Salah satu bukti formal yang tampak ialah bahwa di dalam Al-Qur'an ada satu surat yang diberi nama perempuan, yaitu surat *An-Nisa'*. Di samping itu beberapa surat lainnya juga banyak membicarakan perempuan dari berbagai sudut pandang dan pada prinsipnya memberikan apresiasi yang cukup positif, (Muhibbin, 2007). Secara garis besar ruh dan spirit Al-Qur'an menginginkan agar kaum perempuan tidak lagi dijadikan makhluk pelengkap dan hanya menempati nomor dua dibandingkan dengan kaum laki-laki. Oleh karena itu dijamin yang moderen ini wanita sudah mulai berani muncul kepermukaan dan

hampir menyamai laki-laki namun tetap tidak melebihi kodrat laki-laki.

2.2 Pendaki Perempuan

2.2.1 Pengertian Pendaki Perempuan

Pendaki gunung merupakan sekumpulan orang yang menyukai aktifitas alam, atau aktifitas mendaki. Mendaki Gunung merupakan suatu olahraga ekstrem yang penuh petualangan dan kegiatan ini membutuhkan keterampilan, kecerdasan, kekuatan, dan daya juang yang tinggi. Bahaya dan tantangan seakan hendak mengguguli merupakan daya tarik dari kegiatan ini. Pada hakekatnya bahaya dan tantangan tersebut adalah untuk menguji kemampuan diri dan untuk bisa menyatu dengan alam. Keberhasilan suatu pendakian yang sukar berarti keunggulan terhadap rasa takut dan kemenangan terhadap perjuangan melawan diri sendiri.

Pendaki gunung dalam bahasa Inggris disebut *mountaineer*. Istilah *mountaineer* diartikan sebagai sebutan untuk seseorang yang senang melakukan kegiatan di alam bebas atau mendaki gunung atau yang lebih dikenal dengan *mountaineering*. *Mountaineering* atau kegiatan alam bebas yang berlokasi di wilayah pegunungan merupakan salah satu bentuk ekowisata yang digemari di Indonesia. Salah satu jenis *mountaineering* yang sering dilakukan adalah pendakian gunung (*mountain hiking*) karena banyaknya gunung yang tersebar hampir di seluruh kepulauan Indonesia (Dephut, 1990). Menurut KBBI pendaki merupakan orang yang sedang mendaki. Sedangkan, pendaki gunung merupakan orang yang sedang berolahraga melakukan pendakian ke gunung.

Menurut (Nugroho, 2008) disebutkan bahwa: "Perempuan merupakan manusia yang memiliki alat reproduksi, seperti rahim, dan saluran untuk melahirkan,

mempunyai sel telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat untuk menyusui, yang semuanya secara permanen tidak berubah dan mempunyai ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai kodrat (ketentuan Tuhan).” Hal serupa dikemukakan oleh Sulaeman dan Homzah (2010), dalam sudut pandang biologis, perempuan seringkali diidentikan dengan bejana yang mudah pecah seperti, halus, lemah dan tidak berdaya. Dalam KBBI, perempuan merupakan orang (manusia) yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui. Secara kultural berdasarkan Nugroho, perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sedangkan dalam tinjauan etimologis kata perempuan bernilai cukup tinggi, tidak dibawah tetapi sejajar, bahkan lebih tinggi dari pada kata lelaki.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendaki perempuan merupakan makhluk yang mampu melahirkan dan memiliki sifat lemah lembut yang melakukan kegiatan pendakian dialam bebas.

Siapun tidak memiliki batasan dalam melakukan apa yang mereka inginkan. Menurut (Nurjaman, 2018) Secara eksistensial, setiap manusia mempunyai harkat dan martabat yang sama, sehingga secara asasi berhak untuk dihormati dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya. Secara mendasar, Hak Asasi Manusia meliputi, hak untuk mendapatkan keselamatan fisik, hak untuk mendapatkan keselamatan keyakinan, hak akan keselamatan keluarga, hak akan keselamatan milik pribadi serta hak akan keselamatan pekerjaan atau profesi. Kelima hak tersebut merupakan hak dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang. Oleh sebab itu perempuan tentu diperbolehkan untuk melakukan hal apa saja seperti yang dilakukan oleh laki-laki dengan memiliki keyakinan serta fisik dan tenaga yang kuat.

2.2.2 Tujuan dan Bahaya Pendakian

Menurut tujuannya (Wijaya & Christian, 2005), pendakian dapat dikategorikan menjadi 3, antara lain:

- a) Penelitian ilmiah. Misalnya dalam bidang vulkanologi, geologi, biologi, arkeologi, sosiologi, speleologi yang menyangkut dalam bidang ilmiah untuk keperluan ilmu pengetahuan.
- b) Minat khusus. Antara lain seperti lintas gunung, latihan navigasi, membuka jalur baru pendakian gunung, latihan survival, latihan survival, latihan militer
- c) Amatir. Antara lain seperti menikmati alam, rekreasi bersama keluarga, *camping*, rekreasi, membina kerjasama tim, melatih mental-fisik. Dan yang paling mendasar dari semua motivasi yaitu *rasa ingin tahu*. Perasaan inilah yang mendorong keberanian untuk menghadapi tantangan, suatu perasaan tidak puas dengan apa yang telah dicapai yang akhirnya muncul kekuatan untuk menghadapi tantangan yang lebih besar.

Mendaki gunung merupakan kegiatan yang menarik, mengasyikkan, menantang, meskipun beresiko tinggi. Tak memungkiri disetiap perjalanan pendakian tentu memiliki berbagai halangan dan bahaya yang dihadapi. Mulai dari medan yang terjal, cuaca yang tidak menentu, sampai dengan kondisi fisik yang tidak memungkinkan. Adapun bahaya mendaki dalam kegiatan di alam bebas, antara lain:

a) Bahaya Subyektif (*subjective danger*)

Bahaya subyektif adalah bahaya yang diakibatkan oleh faktor manusia, yaitu pendaki itu sendiri, yang antara lain karena meremehkan alam, kurang persiapan mental, fisik, perlengkapan, peralatan dan keahlian (*skill*).

b) Bahaya Obyektif (*objective danger*)

Bahaya obyektif adalah bahaya yang diakibatkan oleh faktor alam, antara lain gempa bumi, aktivitas vulkanik,

badai, hujan, kabut, tanah longsor dan longsor salju (*avalanche*).

Bahaya objektif tidak dapat dihindari, tetapi dapat diminimalkan akibatnya. Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar musibah pendakian gunung terjadi karena faktor manusia (*human error*).

Penyakit gunung (*mountain sickness*) merupakan penyakit yang menyerang para pendaki. Umumnya dikarenakan faktor ketinggian, cuaca, dan suhu yang berlebihan (terlalu panas atau terlalu tinggi). ada beberapa penyakit gunung, antara lain *hypothermia* dan *hypoksia*. *Hypothermia* merupakan penyakit yang diakibatkan menurunnya suhu tubuh secara drastis sehingga si korban mengalami (halusinasi). gejala *Hypothermia* antara lain: korban membuka baju, berbicara melantur dan berperilaku seperti orang tidak waras. *Hypoksia* disebabkan kurangnya oksigen dalam otak karena faktor ketinggian. Gejalanya antara lain, pusing, mual, nafas sesak, tidak nafsu makan, badan lemas, jantung berdebar kencang. Jika korban dibawa turun sampai pada ketinggian tertentu maka penyakiat tersebut akan hilang dengan sendirinya.

2.2.3 Perlengkapan Pendakian

Perlengkapan pendakian dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu perlengkapan tim dan perlengkapan pribadi.

a) Perlengkapan tim, antara lain: tenda dome, kompor (kompor gas, minyak tanah, spiritus, paraffin), bahan bakar (tabung gas, minyak tanah, spiritus, paraffin), peralatan navigasi (peta topografi, kompas, GPS, dll), peralatan dokumentasi (kamera, film, tripod): P3K, belati/parang, *webbing*, *carabiner*, perlengkapan masak dan makan (korek, *nesting/trangia*, pisau, tissue, piring,

sendok, tali, logistik (beras, mie, sayur, sarden kornet, telur biskuit, buah dan bumbu masak atau siap saji).

b) Perlengkapan pribadi, antara lain: *carrier*, *bag cover*, matras (*sleeping pad*), kantong tidur (*sleeping bag*), kantong plastik (*trash bag*), jerigen/botol minum, sepatu tracking, sandal gunung, senter/headlamp (serta baterai dan bohlam cadangan), topi rimba, slayer, *raincoat*, jaket, celana lapangan, ponco, gaiter, perlengkapan mandi, pakaian ganti, kaos kaki, masker, kacamata, *sunblock*, alat tulis (pena, kertas/notebook), peralatan menjahit (peniti, jarum, benang, gunting kuku, dll).

Pengepakan barang (*packing*) seringkali kurang diperhatikan oleh para pemula padahal *packing* sangat mempengaruhi kenyamanan perjalanan. Packing merupakan seni, bersifat fleksibel tergantung situasi dan kondisi. Secara garis besar, aturan *packing* adalah sebagai berikut: (1) bagian bawah, diisi *sleeping bag*, pakaian ganti, tenda, *flyset*, jaket, (2) bagian tengah diisi *nesting*, bahan bakar, (3) bagian atas diisi logistik, perlengkapan mandi, *webbing*, *carabiner*, (4) bagian kepala *carrier* diisi *raincoat/ponco*, senter, tissue, P3K, alat tulis. Cara lain tenda dome diletakkan di atas agar apabila cuaca memburuk tenda tersebut dapat segera dipasang. Barang-barang yang relatif ringan diletakkan pada bagian bawah, barang-barang yang relatif berat diletakkan dibagian tengah, dan sementara barang-barang yang tidak terlalu berta diletakkan dibagian atas. Barang ditaruh dibagian atas atau bawah berdasarkan keperluannya. Barang yang sering dipakai (jangka pendek) ditaruh dibagian atas, seperti air minum, biskuit, peralatan masak, sedangkan barang yang jarang dipakai (jangka panjang)ditaruh di bagian bawah, seperti pakaian ganti ataupun *sleeping bag*. Manfaatkan ruang kosong seefektif mungkin. Contoh, *nesting* yang kosong dapat diisi telur

atau mie. Botol kosong dapat dikempeskan. Ada 3 hal penting dalam *packing*, yaitu: (1) seimbang (*balance*), (2) nyaman (*comfort*), (3) aman (*safety*).

Bila anda melakukan kegiatan di alam bebas, ada kode etik yang harus anda ikut: (1) tidak meninggalkan sesuatu kecuali jejak, (2) tidak mengambil sesuatu kecuali gambar/foto, (3) tidak membunuh sesuatu kecuali waktu. Selain itu ada beberapa pedoman yang dapat dipakai sebagai pegangan, antara lain: (1) bukan gunung yang kita taklukkan, tetapi diri kita sendiri, (2) karena gunung itu ada maka kita daki, (3) mimpikan, rencanakan, dan lakukan, (4) setinggi-tingginya manusia, lebih tinggi Tuhan Sang Pencipta.

2.2.4 Sistem Pendakian

Dalam sebuah pendakian (UNLAM, 2013), tentu memiliki beberapa sistem pendakian yang akan dilakukan, antara lain:

a) Himalayan System

Merupakan sistem pendakian yang digunakan untuk perjalanan pendakian panjang, memakan waktu berminggu-minggu. Sistem ini berkembang pada pendakian ke puncak-puncak dipegunungan himalaya. Kerjasama kelompok dalam sistem ini terbagi dalam tempat peristirahatan (misalnya: *base camp*, *flyingcamp*, dll). walaupun hanya satu anggota tim yang berhasil mencapai puncak, sedangkan anggota tim lainnya hanya sampai ditengah perjalanan, pendakian ini bisa dikatakan berhasil

b) Alpine System

Merupakan pendakian yang berkembang dipegunungan Alpen. Tujuannya agar semua pendaki mencapai puncak bersama-sama. Sistem ini lebih cepat, karena pendaki tidak perlu kembali ke *base camp*, perjalanan dilakukan

secara bersama-sama dengan cara terus naik dan membuka *flying camp* sampai kepuncak.

2.3 Pendakian Dalam Pandangan Islam

Dalam Islam sendiri, kegiatan mendaki gunung jika dilakukan dengan penuh penghayatan adalah sebagai salah satu wujud Iqra' kita kepada ayat-ayat Allah SWT. Hakikatnya, usaha mencintai alam bermuara pada mengenal dan mencintai sang pemilik alam, yaitu Allah SWT. Agak sulit rasanya ketika kita akan mendapatkan nuansa yang akan membawa perasaan kita pada perenungan tentang alam raya, jika nyatanya melakukan pendakian alam sorak sorai dan gemuruh hiruk pikuk yang melenakan. Sebagaimana Ibrahim AS, Rasulullah Muhammad SAW pun mendapatkan wahyu pertama melalui Jibril juga sebelumnya telah melalui perenungan yang dalam tentang konsep penciptaan alam semesta. Baginda Rasulullah ber-tahannuts di Gua Hira' sekian lama sebelum Allah SWT mengutus malaikat Jibril AS untuk menyampaikan wahyu pertama-Nya.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 ١ أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
 ٢ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
 ٣ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
 ٤ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
 ٥ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang Menciptakan.
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
Bacalah, Dan Tuhan-mulah Yang Maha Mulia
Yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam (pena)
Dia mengajarkan manusia apa yang tidak di ketahuinya.
(QS Al'alaq: 1 – 5)

Dan pengertian *Iqra'* : "Bacalah" pada ayat di atas bukanlah semata-mata membaca seperti pengertian harfiah yang kita pahami, namun membaca yang dimaksud adalah juga mencakup melihat, memperhatikan, mendengar, merasakan, mengamati, memikirkan, dan merenungi jagad raya ciptaan Allah Sang Khalik. Kita diminta oleh Allah SWT untuk merenungi kejadian alam semesta ini, bagaimana bumi dihamparkan, gunung ditegakkan, dan langit ditinggikan, agar kesemuanya ini membawa kita pada bentuk kesadaran tentang betapa Maha Perkasa dan Maha Agungnya Allah. Dengan kesadaran semacam ini, kesombongan dan keangkuhan kita sebagai manusia yang merasa hebat dan merasa kuat akan dapat segera dikikis.

Akhirnya, terlepas apapun itu soal mendaki gunung, baik itu untuk olah raga, hobi, atau pun keilmuan kembali ke hakikatnya masing-masing. Namun yang patut diyakini, dengan mendaki seseorang dapat mendekatkan diri pada Illahi Rabbi, lewat ciptaan-Nya yang terhampar luas. Bukankah dalam kitab sucinya, Al-Quran, Allah SWT menjelaskan soal tujuan penciptaan gunung beserta alam raya ini? Bukalah QS Nuh: 19-20, di mana Allah berfirman, "Allah telah menjadikan bumi terhampar luas untukmu, agar kamu dengan bebas meniti jalan-jalan yang terbentang di bumi." Atau dalam QS An Naazi'aat: 32, lebih detail lagi Allah bicara soal ini. Katanya,

“Gunung-gunung pun Ia pancangkan, untuk kesenanganmu” (QS An Naazi’aat: 32).

Begitulah gunung diciptakan dan untuk tujuan itulah seharusnya para pendaki gunung mendaki. Pada tataran tertentu, para pendaki gunung sebenarnya adalah orang-orang yang telah berguru pada alam. Guru yang langsung diciptakan oleh Tuhan untuk mengajarkan segala sesuatu kepada kita. Jadi, bisa dibayangkan orang-orang yang berguru pada alam itu sesungguhnya telah berguru pada Sang Maha Guru yang lebih banyak memberi dan tak pernah meminta. Karena ilmu tanpa batas itu sumbernya dari Tuhan, alam adalah medianya. Nabi Musa saja harus mendaki Gunung Sinai ketika akan mendapatkan Taurat. Nabi Muhammad juga harus mendaki bukit (jabal) dan tinggal di Gua Hira’ yang tidak mudah digapai sebelum akhirnya menerima wahyu yang pertama. Demikian pula para empu yang harus mendaki gunung untuk bertapa sampai pada akhirnya mendapatkan pencerahan berupa ilmu atau kesaktian.

Jadi, kegiatan mendaki gunung harus memiliki tujuan yang jelas agar kegiatan yang kita lakukan tidak sia-sia. Dengan mendaki gunung kita akan merasakan kedekatan dengan alam yang pada akhirnya akan mengantarkan kita kepada kedekatan diri kita dengan Tuhan. Dengan mendaki gunung kita akan belajar ilmu agama yang jauh lebih tinggi, yakni ilmu hakikat diri. Hal-hal seperti ini sesungguhnya sudah dibuktikan oleh para nabi dan kaum petapa yang gemar sekali mendaki gunung untuk sekadar bertapa dan menyendiri guna mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan menyendiri di gunung-gunung selama beberapa hari bahkan sampai berbulan-bulan atau bertahun-tahun, mereka merasakan kedekatan dengan Tuhannya, sampai pada akhirnya

mereka dikaruniai beberapa ilmu yang tak semua orang bisa mendapatkannya.

Dan ini sesuai dengan ucapan para hukamah atau sufi bahwasanya jika kita mampu mengenali diri sendiri, kita akan memahami betapa ciptaan Allah SWT begitu luas membentang, perkasa dan tak tertandingi. Dengan begitu, perjalanan mendaki akan makin mendekatkan diri pada Ilahi.

2.4 Kerangka Pikir Penelitian

